



Pola Komunikasi Guru Dan Komite Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Terkait Kebijakan Dan Kegiatan di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan

Azizah Nabila Isnainin*¹, Yusmawati², Muherni Asri Utami³

^{1,2,3}Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Program Studi Ilmu Komunikasi, Indonesia

Email: azblsn@gmail.com¹, yusmawati.ymw@bsi.ac.id², muherni.mai@bsi.ac.id³

Abstract

This research aims to describe the communication patterns between teachers and the school committee in the decision-making process related to policies and activities at SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan. An effective communication pattern between both parties is essential to establish strong collaboration in managing the school, particularly in formulating policies that are responsive to students' and the school community's needs. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants include teachers and school committee members directly involved in communication and decision-making processes. The findings indicate that the communication built is two-way, open, and participatory. Verbal, nonverbal, and secondary communication through digital media are used effectively to convey ideas and feedback. However, several challenges were identified, such as the dominance of one party's opinion and the lack of a structured communication system. Therefore, improving communication quality through regular evaluation and effective communication training is necessary. This study concludes that successful school decision-making is highly influenced by structured, transparent communication patterns that actively involve all stakeholders.

Keywords: Communication Pattern, Teacher, School Committee, Decision Making, School Policy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antara guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dan kegiatan di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan. Pola komunikasi yang baik antara kedua pihak sangat penting untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dalam pengelolaan sekolah, terutama dalam merumuskan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru, ketua komite sekolah dan anggota komite sekolah yang terlibat langsung dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin bersifat dua arah, terbuka, dan partisipatif. Komunikasi verbal, nonverbal, serta media komunikasi sekunder seperti pesan digital digunakan secara efektif. Namun, terdapat beberapa kendala seperti dominasi pendapat dari satu pihak dan kurangnya struktur komunikasi yang jelas. Dengan demikian, diperlukan peningkatan dalam kualitas komunikasi melalui evaluasi rutin dan pelatihan komunikasi efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengambilan keputusan sekolah sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terstruktur, terbuka, dan melibatkan seluruh pihak secara aktif.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Guru, Komite Sekolah, Pengambilan Keputusan, Kebijakan Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir. Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pendidikan adalah melalui komite sekolah, yang berfungsi memberikan pertimbangan, dukungan, serta pengawasan terhadap kebijakan dan kegiatan sekolah.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, sikap disiplin, dan tanggung jawab. Salah satu contoh lembaga yang aktif melibatkan komite sekolah adalah SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan, sekolah swasta yang berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan. Komite di sekolah ini berperan dalam mendukung kegiatan sekolah, baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun bantuan dana.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif terbaik dari sejumlah pilihan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pengambilan keputusan, berbagai kondisi dihadapi, seperti situasi yang pasti, tidak pasti, maupun penuh risiko. Pada kondisi yang pasti, setiap keputusan akan menghasilkan dampak yang jelas dan terstruktur. Dalam keadaan ini, pengambilan keputusan cenderung memilih opsi yang paling menguntungkan tanpa terlalu mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi lain. Sebaliknya, ketika berada dalam situasi ketidakpastian atau risiko, hasil dari keputusan menjadi sulit di prediksi, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

Komunikasi antara guru dan komite sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan tata kelola sekolah yang terbuka dan partisipatif. Komunikasi yang efektif memungkinkan pertukaran informasi, musyawarah, dan pengambilan keputusan yang adil serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, masih ditemukan hambatan seperti perbedaan pandangan, dominasi pihak tertentu, dan kurangnya keterbukaan, yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan sekolah. Menurut Nuzula (2022), komite sekolah sebagai mitra strategis lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pendidikan di sekolah. Keberadaannya tidak boleh hanya dipandang sebagai formalitas, terutama dalam hal penggalangan dana dari orang tua siswa. (Augustyn, 2023)

Untuk itu, diperlukan pola komunikasi yang terstruktur, terbuka, dan dua arah agar kerja sama antara guru dan komite dapat berjalan sejajar dan saling mendukung. Pola komunikasi adalah bentuk dari proses komunikasi itu sendiri. Dengan adanya beragam macam dan unsur dalam proses komunikasi, maka dapat diidentifikasi pola yang paling sesuai dan mudah untuk digunakan dalam berinteraksi. Pola komunikasi sangat berkaitan erat dengan proses komunikasi karena merupakan salah satu unsurnya. Pola komunikasi yang baik mencerminkan keterbukaan, saling menghargai, serta pemanfaatan media komunikasi yang tepat. Melalui komunikasi yang efektif, komite sekolah dapat berperan optimal sebagai mitra strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, transparansi, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai pola komunikasi antara guru dan komite sekolah di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan penting dilakukan untuk memahami sejauh mana sekolah telah menerapkan prinsip demokratis dan partisipatif dalam pengambilan keputusan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penggalian makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara menyeluruh pola komunikasi antara guru dan komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang alami melalui interaksi langsung dengan informan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam. Dalam metode ini, proses penelitian lebih diutamakan daripada hasil akhir, dan peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama pengumpul data dengan tetap menjaga sikap objektif, terbuka, dan netral (Safrudin et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan, Kecamatan Pasar Minggu, DKI Jakarta, mulai bulan Maret hingga Juni 2025. Unit analisis penelitian ini adalah guru dan ketua komite sekolah yang terlibat langsung dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan (Sugiyono, 2019).

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Detri Karya et al., 2024). Informan kunci dalam penelitian ini meliputi ketua komite dan guru

yang telah berkoordinasi dengan komite selama beberapa tahun, sedangkan informan pendukung terdiri atas anggota komite yang memahami proses komunikasi di sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang telah disusun untuk menggali secara mendalam bagaimana pola komunikasi antara guru dan komite berlangsung;
2. Observasi langsung, untuk mengamati interaksi komunikasi yang terjadi selama proses pengambilan keputusan;
3. Dokumentasi, yang meliputi data sekunder berupa arsip, laporan, foto, dan referensi ilmiah sebagai pelengkap data utama.

HASIL PENELITIAN

Proses wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap 3 informan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan fokus utama penelitian, yaitu Pola komunikasi guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dan kegiatan di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta selatan. Informasi yang dikumpulkan berupa kualitatif dan mencerminkan respons subjektif dari para informan namun tetap memperlihatkan pola komunikasi yang serupa antara guru dan komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan dan kegiatan di SD Kemala Bhayangkari 3.

Informan Kunci I

Bandry Asri merupakan seorang guru di SD Kemala Bhayangkari 3 yang terlibat aktif dalam komunikasi dengan komite sekolah sejak pertengahan tahun ajaran 2023. Beliau sering mengikuti rapat koordinasi dan terlibat dalam diskusi mengenai kebijakan serta kegiatan di sekolah. Ketika peneliti bertanya bagaimana proses komunikasi dengan komite sekolah berlangsung, Ibu Asri mengatakan:

“Biasanya komunikasi dilakukan antara guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting itu biasanya sebelum diinformasikan kepada ibu komite, guru-guru, kepala sekolah dan juga karyawan SD Kemala Bhayangkari 3 melakukan yang namanya rapat atau pembahasan suatu permasalahan atau kegiatan yang ada di sekolah. Setelah itu baru disampaikan kepada komite sekolah biasanya komite sekolah diundang ke dalam rapat atau pembahasan yang akan dilakukan oleh guru-guru dan juga kepala sekolah.”

Informan menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan berjalan dua arah:

“Untuk komunikasi itu dua arah ya jadi biasanya kalau ada kegiatan atau misalnya permasalahan dalam sekolah guru menyampaikan kepada komite, begitu juga sebaliknya komite juga memiliki kesempatan untuk memberikan masukan solusi dan lain-lain.”

Dalam proses komunikasi yang terjadi antara guru dan komite sekolah terdapat timbal balik, seperti yang disampaikan oleh Bu Asri:

“Biasanya hampir seminggu bisa beberapa kali ya, sering sangat sering ya soalnya kan komite di sekolah kami juga termasuk orang yang aktif, lalu juga komitenya tanggap inisiatif jadi jika ada masukan atau dia memberikan informasi yang berkaitan dengan sekolah, langsung saat itu juga ibu komite mendatangi sekolah dan membicarakan kepada sekolah.”

Saat proses pengambilan keputusan guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan oleh komite sekolah, seperti yang dikatakan oleh Bu Asri:

“Ya, pasti guru ataupun kepala sekolah dan juga karyawan SD Kemala Bhayangkari 3 pasti selalu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan oleh komite sekolah. Biasanya keputusan oleh komite sekolah itu pun juga dilakukan pada saat kita atau kami kumpul dalam rapat. Atau mungkin juga sebelumnya biasanya kami menginformasikan kepada komite lalu komite menyampaikan kepada korlas bisa jadi juga dari korlas menyampaikan ke ibu komite menyampaikan kembali kepada sekolah seperti itu jadi ada dua arah ya maksudnya dalam suatu pengambilan keputusan.”

Ketika berkomunikasi antara guru dan komite, peran komunikasi verbal dan non verbal cukup besar seperti yang dikatakan Bu Asri:

“Untuk peran cukup besar peran komunikasi verbal dan non-verbal, ini ketika dalam menyampaikan gagasan saat rapat atau diskusi. Karena dengan adanya komunikasi verbal dan non-verbal ini, kami guru-guru kepala sekolah dan karyawan beserta dengan komite dapat mengetahui bagaimana solusi dalam melaksanakan kegiatan nanti, lalu misalnya saran masukan, dan juga jika ada kekurangan ataupun kelebihan itu bisa dikomunikasikan lebih lanjut lagi apakah ada perbedaan efektivitas

komunikasi saat menggunakan bahasa lisan dibandingkan dengan bahasa non verbal, ya tentunya pasti ada perbedaan kalau misalnya menggunakan bahasa lisan itu lebih jelas lebih fokus, lebih cepat dipahami. Kalau bahasa non verbal kan melalui perumpamaan kaya entah itu melalui kontak fisik Jadi mungkin menurut saya sih lumayan membantu ya maksudnya lumayan efektif juga gitu, tapi kalau misalnya dibandingkan dengan bahasa non verbal bahasa lisan sih lebih berperan seperti itu. Tapi kami juga melakukan dua-duanya sih tergantung dengan kondisi ataupun misalnya keadaan.”

Penggunaan media khususnya telpon genggam menjadi media komunikasi yang sering digunakan untuk berkomunikasi, seperti kutipan wawancara berikut:

“Biasanya alat medianya sih yang paling utama handphone ya, seperti melalui whatsapp atau melalui telepon, telepon biasa ya seperti itu, kadang juga misalnya melalui zoom kalau memang diperlukan.”

Dalam berkomunikasi secara tidak langsung (melalui media) terdapat kendala seperti kurang adanya informasi yang jelas misalnya dalam penyampaian dan kurang memahami maksud dan tujuan informasi tersebut:

“Ya tentunya pasti kurang adanya informasi yang jelas misalnya dalam penyampaian. Ada kekurangan dalam pemahaman pembicaraan atau misalnya omongan yang diberikan, itu sih salah satu dari beberapa kendala yang biasa ditemui jika komunikasinya itu tidak langsung. Biasanya kan dalam chat WA intonasi itu kan kita tidak dapat mengetahui ya maksudnya, bisa juga menjadi salah paham seperti itu kalau misalnya kendala yang ditemui dalam komunikasi tidak langsung.”

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut biasanya guru mengkomunikasikan atau meluruskan kembali:

“Ya biasa tentu baik-baik lagi ya di komunikasi dikomunikasikan kembali diluruskan kembali, dibahas kembali misalnya. Biasanya sih sekolah berulang-ulang ya, maksudnya memastikan nih kegiatan ini seperti ini, lalu permasalahan yang itu harus seperti itu penyelesaiannya. Jadi sering dibahas atau dikomunikasikan kembali.”

Ia mengatakan budaya sekolah atau latar belakang sosial tidak mempengaruhi cara guru dan komite berkomunikasi:

“Alhamdulillah di sekolah kami komitenya memiliki latar belakang sosial yang baik, lalu budaya sekolah juga baik jadi tidak ada yang mempengaruhi cara guru dan komite berkomunikasi, walaupun misalnya ada latar belakang sosial yang mempengaruhi di luar itu. Kami pun sebagai sekolah juga sebetulnya melihat dulu ya dalam artian bagaimana latar belakang sosialnya itu seperti apa. Kalau misalnya memang ada keterbatasan ya mungkin itu mempengaruhi. Namun kalau misalnya memang masih bisa diatasi latar belakang sosial dan budaya sekolahnya ya tidak mempengaruhi. Itu kalau menurut saya.”

Waktu, tempat dan situasi juga mempengaruhi efektivitas komunikasi seperti yang Bu Asri sampaikan:

“Ya berpengaruh ya terutama waktu ya. Waktu biasanya sih terbatas ya entah itu dalam artian gurunya ada kegiatan lain komitenya juga ada kegiatan lain jadi dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Namun biasanya pun juga untuk komite sendiri pun orangnya juga termasuk yang sigap ya, maksudnya dalam artian dia cepat dalam menanggapi suatu kegiatan atau permasalahan yang ada dari sekolah, seperti itu.”

Ia juga menanggapi bahwa komunikasi yang hanya terjadi tanpa dua arah akan menimbulkan keputusan yang berjalan tidak baik atau tidak optimal:

“Ya tentunya pasti permasalahan atau kegiatan tidak berjalan dengan baik ya kalau misalnya komunikasinya itu cuma satu arah dalam pengambilan keputusan. Namanya organisasi, sekolah kan termasuk organisasi juga jadi mau tidak mau harus pengambilan keputusannya itu adalah dua arah.”

Ia mengatakan ada beberapa hal yang mungkin memang terjadi komunikasi satu arah:

“Saya kurang tahu ya ini termasuk komunikasi satu arah atau bukan. Misalnya kayak rapat hanya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan SD Kemala Bhayangkari 3 tanpa melibatkan komite pernah juga. Misalnya contohnya kayak tentang program sekolah, kalau program

sekolah kan biasanya yaudah hanya fokus kepada guru, karyawan, kepala sekolah kalau misalnya di luar itu kegiatannya baru didiskusikan kepada komite karena tidak semua program sekolah itu bisa diinformasikan kepada komite dan juga korlas.”

Menurut Bu Asri, komunikasi yang dijalankan sudah berjalan optimal walaupun masih suka terlambat dalam menyampaikan informasi:

“Kalau untuk dari guru ke komite, komunikasinya sudah berjalan optimal. Walaupun terkadang suka terlambat menginformasikan atau seperti tadi yang sudah dibahas tentang kembali lagi kepada waktu. Kalau misalnya dari komite kepada guru sih saya kurang tahu ya, karena kan yang mengetahui itu sendiri kan forumnya komite dan juga korlas.”

Informan Kunci II

Ibu Meidiyanti merupakan Ketua Komite di SD Kemala Bhayangkari 3, terlibat aktif dalam komunikasi dengan guru ataupun kepala sekolah selama kurang lebih 5 tahun. Informan sering mengikuti rapat koordinasi dan terlibat dalam diskusi mengenai kebijakan serta kegiatan di sekolah. Ketika peneliti bertanya bagaimana proses komunikasi dengan komite sekolah berlangsung, Ibu Meidiyanti mengatakan:

“Biasanya kalau untuk dalam pengambilan keputusan ya kita mengadakan rapat atau pertemuan gitu. Kalau skalanya hanya cukup komunikasi antara saya aja dengan kepala sekolah, atau saya dengan guru-guru, atau seperti tadi ada untuk sosialisasi tata tertib sekolah, itu melibatkan seluruh orang tua murid dan kepala sekolah dan guru-guru.”

Ibu Meidiyanti juga memberitahukan bahwa komunikasi berjalan dua arah dan interaktif:

“Dua arah dan interaktif ya. Jadi misalnya kayak saya ke pihak sekolah misalnya saya ada masukan dari orang tua murid gitu kan saya sampaikan ke sekolah kemudian sekolah juga akan memberikan feedbacknya begitu juga sebaliknya.”

Dalam komunikasi diantara komite dan guru di sekolah mereka sering terjadi komunikasi timbal balik:

“Cukup sering ya, kalau saya cukup intens terutama terkait program sekolah dalam satu tahun biasanya kan sekolah udah mempunyai rancangannya nih apa aja dan atau kadang-kadang biasanya kayak baru masuk tahun ajaran gini awal ada MPLS kita bicara dulu kemudian nextnya bulan depan ada event 17an misalnya gitu, cukup intens si mba.”

Menurut Ibu Meidiyanti peran dalam komunikasi verbal dan non verbal dalam menyampaikan gagasan saat rapat atau diskusi itu cukup besar:

“Menurut saya cukup besar ya karena gini, melalui komunikasi pastinya apa yang menjadi gagasan ide gitu kan pasti akan tersampainya lebih jelas ya, lebih detail dan kemudian untuk direalisasikan juga lebih baik juga. Komunikasi verbal kan kita bisa menyampaikan ide atau usulan secara langsung dan detail. Tapi komunikasi non-verbal juga cukup membantu, seperti ekspresi wajah, atau bahasa tubuh ya. Kadang ketika saya menyampaikan pendapat, cara saya mengatur intonasi suara atau kontak mata juga berpengaruh supaya pesan saya bisa dipahami dengan baik. Begitu juga saat mendengarkan rekan atau komite bicara, saya biasanya menunjukkan perhatian dengan gerak gerik wajah. Jadi keduanya saling melengkapi dalam proses menyampaikan dan menerima gagasan saat diskusi.”

Ia mengatakan bahwa terdapat kendala dalam komunikasi tidak langsung:

“Ya sinyal mungkin ya, sinyal karena nggak bagus jaringan gitu-gitu sih, sama biasanya kendalanya juga ada yang kurang paham atau salah maksud. Dan kalau disampaikan lewat WA, kadang ada yang telat baca atau malah nggak baca sama sekali. Itu bisa bikin miskomunikasi atau keterlambatan informasi.”

Terdapat perbedaan pemahaman atau interpretasi dalam komunikasi antara komite dan guru:

“Ada pasti, pasti ada. Misalnya kayak perencanaan program sekolah. Biasanya pernah tuh dulu-dulu sekolah udah rancanain ini, last minute mau melaksanakan kami baru dipanggil. Baru kita mau ini, ini. Otomatis

saya menyampaikan ke orang tua murid melalui korlas juga kan mendadak ya. Dan itu kan biasanya apalagi kalau berhubungan dengan adanya biaya yang harus dikeluarkan. Nah itu kadang-kadang terjadi perbedaan pemahaman kayak gitu.”

Budaya sekolah atau latar belakang pendidikan juga mempengaruhi seperti yang dikatakan Ibu Meidiyanti:

“Kadang-kadang kita kan gak tau mohon maaf kadang latar belakang pendidikan atau sosial seseorang ya kan pasti mempengaruhi cara dia berbicara berkomunikasi ya, jadi kami sebagai komite ataupun pihak guru perlu menyesuaikan cara penyampaian supaya bisa dipahami semua pihak.”

Menurut Ibu Meidiyanti tempat, waktu, atau situasi tertentu kadang mempengaruhi efektivitas komunikasi antara guru dan komite:

”Kadang berpengaruh kadang juga ngga terlalu kalau menurut saya, yang penting kita bisa dimana gurunya ada waktu, bisa via telepon atau bisa menerima, bisa ngomong. Cuman kalau di sekolah mungkin kadang-kadang harus ada di ruang tertentu, kayak misalnya kalau anak-anak lagi rame, masih pada main dilingkungan sekolah. Saya mungkin di saat itu minta ruang khusus atau di saat anak-anak sudah pulang. Jadi memang harus dilihat waktu dan kondisinya agar informasi bisa tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan salah paham.”

Menurut Ibu Meidiyanti pernah terjadi komunikasi satu arah secara sepihak dalam pengambilan keputusan tetapi itu juga sudah dijadikan evaluasi:

“Waktu itu ada sih program kegiatan diberitahu tanpa ada koordinasi, kami tahunya sudah diputuskan. Itu sempat jadi bahan evaluasi bersama.”

Ibu Meidiyanti menilai jika pola komunikasi yang terjadi antara guru dan komite sekolah sudah berjalan optimal:

“Menurut saya sudah optimal kalau disini, cuma kadang kurang konsisten aja. Misalnya, kalau gak ada rapat rutin, komunikasi jadi kurang jelas.”

Informan Pendukung

Ibu Yuni merupakan anggota komite di SD Kemala Bhayangkari 3 terlibat aktif dalam komite sekolah selama kurang lebih 3 tahun. Ia sering mengikuti rapat koordinasi dan terlibat dalam diskusi mengenai kebijakan serta kegiatan di sekolah. Ketika peneliti bertanya bagaimana biasanya proses komunikasi dengan komite sekolah berlangsung, Ibu Yuni mengatakan:

“Biasanya sih kita diundang rapat ya, terus pertemuan gitu diundangnya tuh kadang via langsung atau WA gitu, dan biasanya kita melalui ketua komite diundangnya.”

Dalam komunikasi menurut informan juga sering terjadi komunikasi timbal balik:

“Sering, apalagi kalo kaya sekarang gini untuk 17an itu pasti ada timbal balik, saling bertukar informasi. Karena kan maunya guru kayak misal mau gini mau gitu, jadi kita harus koordinasi ke orang tua.”

Komite juga sangat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak sekolah:

“Sangat dilibatkan ya, karena tanpa bantuan komite mungkin nanti kan keteteran. Sekolah itu kan harus koordinasi dulu ke orang tua, dan orang tua itu kan kita melalui komite, jadi harus ada saling kerjasama.”

Bagi Bu Yuni peran komunikasi verbal dan non verbal sangat besar saat rapat atau diskusi:

“Sangat besar ya, cukup penting juga. Seperti misalnya saat rapat, kami biasanya menyampaikan pendapat secara langsung melalui kata-kata. Dan misalnya juga kalau wajah kita terlihat tidak setuju, meskipun gak bicara, orang lain sudah bisa menangkap maksudnya.”

Terdapat juga perbedaan efektivitas komunikasi saat menggunakan bahasa lisan dibanding dengan bahasa non verbal menurut Bu Yuni :

“Ya ada lebih jelas lisan ya. Kalau secara itu non verbal paling biasanya hanya pelengkap aja untuk menunjukkan sikap, perhatian, atau reaksi kita terhadap pembicaraan.”

Bu Yuni juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan pemahaman dalam komunikasi antara guru dan komite:

“Perbedaan pendapat, ya paling. Kalau misalkan dari sekolah menyampaikan ke ketua komite, lalu dari kita kan menyampaikan ke korlas. Kalau komite dan ketua komite mungkin sudah sepaham, tapi kan untuk orang tua lainnya belum tentu, jadi kita harus lebih rinci untuk menjelaskan informasinya.”

Dalam menyelesaikan masalah tersebut dikakukan dengan pertemuan antara guru dan komite:

“Biasanya kami menjelaskan ya. Misalkan ada permasalahan atau kesalahpahaman biasa ya biasanya kita jelaskan, kita adakan pertemuan.”

Budaya sekolah atau latar belakang pendidikan juga mempengaruhi seperti yang dikatakan Ibu Yuni:

“Ya iya, karena latar belakang orang tua berbeda-beda, kami biasanya menyesuaikan gaya bicara supaya tidak menyinggung dan bisa diterima semua pihak.”

Tempat, waktu, atau situasi tertentu kadang mempengaruhi efektivitas komunikasi antara guru dan komite :

“Menurut saya sih bisa mempengaruhi juga ya, kalau waktunya pas dan tempatnya nyaman, komunikasi bisa lancar. Tapi kalau buru-buru atau suasana lagi tidak enak, kadang jadi salah tangkap. Walaupun emang lebih seringnya sih flexibel, selain itu kaya misalnya kalau korlas itu kan kalau komite sudah menentukan, jadi harus siap. Makanya biasanya korlas itu yang dipilih itu biasanya yang tidak punya kerja di luar. Jadi kalau dibutuhkan sewaktu-waktu, kayak tadi gini nih, ya harus ada, harus stay.”

Jika komunikasi hanya terjadi satu arah tanpa diskusi Ibu Yuni selaku anggota komite langsung menegur dan membahas permasalahan tersebut:

“Itu biasanya kita protesnya ke ketua komite. Nanti Ibu ketua komite yang menyampaikan nih. Kami berdiskusi dulu di grup komite. Misalkan Ibu ketua komite sudah menyampaikan ini loh keputusan sekolah. Kita keluarkan lah pendapat kayak gini-gini dan manti ketua komite menyampaikan lagi.”

Pola komunikasi yang dilakukan sudah berjalan optimal walaupun belum maksimal:

“Alhamdulillah sih selama ini sudah optimal ya, sudah oke lah walaupun belum maksimal. Kalau Hambatannya sih biasanya soal waktu dan kesibukan masing-masing, jadi kadang komunikasi tertunda atau belum tuntas.”

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan hasil temuan penelitian mengenai pola komunikasi antara guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dan kegiatan di SD Kemala Bhayangkari 3. Pembahasan disusun berdasarkan pola-pola yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teori komunikasi dari Joseph A. DeVito.

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi antara guru dan komite sekolah di **SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan** berlangsung melalui **komunikasi primer**, yaitu komunikasi langsung yang dilakukan secara **tatap muka** dalam berbagai rapat atau pertemuan resmi. Melalui komunikasi tatap muka, guru dan komite sekolah dapat saling memahami maksud pesan tidak hanya dari isi ucapan, tetapi juga dari cara penyampaiannya.

Komunikasi primer ini berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk **membangun pemahaman bersama dan kesepakatan kolektif**. Dalam setiap rapat atau diskusi, baik guru maupun komite dapat secara langsung memberikan tanggapan, saran, ataupun keberatan terhadap suatu usulan. Interaksi ini menciptakan **komunikasi dua arah yang simultan**, di mana kedua pihak berperan aktif sebagai pengirim dan penerima pesan secara bergantian. Sesuai dengan konsep DeVito, proses ini bersifat **transaksional**, artinya komunikasi terjadi dalam konteks yang saling memengaruhi dan membentuk pemahaman bersama.

Berdasarkan hasil observasi, pola komunikasi tatap muka ini umumnya digunakan ketika membahas kegiatan penting seperti **perayaan hari besar nasional, acara perpisahan, atau studi wisata**. Dalam momen tersebut, komunikasi langsung menjadi media utama untuk menyampaikan pesan secara **menyeluruh dan jelas**. Melalui interaksi ini, guru dan komite tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga menangkap makna emosional yang tersirat melalui **isyarat nonverbal**, seperti mimik wajah, nada suara, gerakan tangan, dan pandangan mata. Semua elemen ini berkontribusi besar terhadap **keefektifan komunikasi** yang terjalin.

Selain itu, komunikasi primer juga berperan penting dalam **menyelesaikan perbedaan pendapat**. Ketika muncul perbedaan persepsi dalam proses pengambilan keputusan, guru dan komite biasanya akan mengadakan pertemuan langsung untuk meluruskan pemahaman. Dengan demikian, komunikasi tatap muka menjadi sarana untuk mempercepat proses penyelesaian masalah dan memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar disepakati bersama.

Aspek **nonverbal** dalam komunikasi primer memiliki peranan yang besar. Melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta intonasi suara, para peserta rapat dapat memahami **emosi dan niat sebenarnya** dari lawan bicara. Hal ini menumbuhkan rasa **kedekatan emosional**, memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan komite, serta menciptakan suasana komunikasi yang **hangat, akrab, dan tidak kaku**. Suasana tersebut membuat proses diskusi menjadi lebih terbuka dan memungkinkan setiap pihak untuk berpendapat dengan bebas namun tetap saling menghormati.

Secara keseluruhan, pola komunikasi primer yang diterapkan di SD Kemala Bhayangkari 3 memiliki **peran strategis dalam mendukung pengambilan keputusan yang efektif, partisipatif, dan demokratis**. Melalui komunikasi langsung yang terbuka dan dua arah, guru dan komite dapat membangun **kerjasama yang harmonis**, memperkuat rasa saling percaya, serta memastikan bahwa setiap keputusan yang dihasilkan mencerminkan **kepentingan bersama**. Pola komunikasi ini tidak hanya memperlancar koordinasi, tetapi juga menjadi **pondasi bagi terciptanya hubungan kolaboratif** antara sekolah dan komite dalam mengelola kebijakan serta kegiatan pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **pola komunikasi primer** antara guru dan komite sekolah di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan merupakan bentuk komunikasi yang **efektif, terbuka, dan berorientasi pada musyawarah**. Komunikasi ini tidak hanya mengutamakan penyampaian pesan, tetapi juga

membangun **pemahaman, keakraban, dan kepercayaan**, yang pada akhirnya menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara bersama-sama.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola **komunikasi sekunder** antara guru dan komite sekolah di **SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan** merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan **media perantara** dalam penyampaian pesan, seperti **WhatsApp, telepon, surat edaran, notulen rapat, dan dokumen kebijakan**. Berdasarkan teori **Joseph A. DeVito**, komunikasi sekunder terjadi ketika pesan disampaikan melalui simbol atau media, bukan secara tatap muka langsung.

Dalam praktiknya, komunikasi sekunder digunakan untuk **menyampaikan informasi teknis, pengingat kegiatan, serta koordinasi administratif** antara guru dan komite. Media digital seperti **WhatsApp group** menjadi sarana yang paling dominan karena dianggap cepat, efisien, dan mudah diakses. Komite sekolah sering menggunakan chat atau panggilan telepon terlebih dahulu sebelum mengadakan pertemuan langsung, sebagai bentuk koordinasi awal.

Keberhasilan komunikasi sekunder sangat dipengaruhi oleh **kejelasan isi pesan dan kredibilitas komunikator**. Pesan yang disampaikan harus **padat, jelas, dan mudah dipahami** agar tidak menimbulkan kebingungan, karena pada komunikasi berbasis media, unsur **nonverbal** seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara sangat terbatas. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang tepat, struktur pesan yang runtut, serta penyajian data pendukung seperti **lampiran anggaran, jadwal kegiatan, dan dokumentasi visual** menjadi penting untuk memperkuat makna dan meningkatkan kepercayaan komunikan terhadap sumber pesan.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pola komunikasi sekunder memiliki **keterbatasan dalam efektivitas penyampaian pesan**. Tanpa dukungan ekspresi dan bahasa tubuh, potensi **kesalahpahaman** lebih besar, terutama saat membahas hal yang bersifat penting atau sensitif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan komite biasanya akan **beralih kembali ke pola komunikasi primer**, yaitu pertemuan tatap muka, guna memperjelas maksud dan menyamakan persepsi.

Meskipun memiliki keterbatasan, komunikasi sekunder tetap menjadi **pelengkap penting** bagi komunikasi primer. Pola ini memungkinkan **koordinasi cepat dan fleksibel**, terutama dalam situasi yang tidak memungkinkan pertemuan langsung. Dengan penyusunan pesan yang jelas, penggunaan media yang tepat, serta adanya ruang umpan balik, komunikasi sekunder membantu **memperkuat pemahaman,**

menjaga kesinambungan komunikasi, dan mendukung proses pengambilan keputusan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pola komunikasi sekunder di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan berperan sebagai **penunjang utama komunikasi primer**, menciptakan sistem komunikasi yang **efisien, adaptif, dan saling melengkapi** antara guru dan komite sekolah dalam menjalankan kegiatan serta kebijakan pendidikan.

3. Pola Komunikasi Linier

Pola **komunikasi linier** antara guru dan komite sekolah di **SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan** menggambarkan bentuk komunikasi **satu arah**, sesuai dengan teori **Joseph A. DeVito**. Dalam model ini, komunikasi dipandang sebagai proses pengiriman pesan dari **pengirim (source)** kepada **penerima (receiver)** melalui suatu **saluran (channel)**, dengan kemungkinan adanya **gangguan (noise)**, dan tanpa keterlibatan **umpan balik langsung**.

Dalam praktiknya, pola komunikasi linier terjadi ketika pihak sekolah menyampaikan **informasi, keputusan, atau kebijakan** kepada komite sekolah tanpa melibatkan mereka sejak tahap perencanaan. Berdasarkan hasil observasi, komunikasi semacam ini sering muncul dalam bentuk **pengumuman via grup WhatsApp**, penyampaian **hasil rapat internal guru**, atau **keputusan sekolah** yang langsung diinformasikan kepada komite tanpa forum diskusi. Dalam konteks ini, guru atau kepala sekolah berperan sebagai **komunikator utama**, sedangkan komite menjadi **penerima pesan pasif** yang baru dapat memberikan tanggapan setelah keputusan diumumkan.

Pola linier ini masih digunakan karena dinilai **efisien dalam penyampaian informasi cepat**, terutama untuk hal-hal teknis atau kebijakan yang sudah final. Namun, para informan mengakui bahwa bentuk komunikasi satu arah tersebut memiliki **keterbatasan**. Tanpa adanya umpan balik langsung, komunikasi berpotensi menimbulkan **miskomunikasi, keterlambatan pemahaman, dan minimnya partisipasi** dari pihak komite. Hal ini terutama terjadi saat informasi disampaikan melalui **media digital** seperti WhatsApp atau telepon, di mana konteks dan ekspresi nonverbal tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Meskipun komunikasi linier bukan pola dominan, keberadaannya masih terlihat dalam struktur komunikasi awal antara guru dan komite. Pihak sekolah cenderung menyusun rencana terlebih dahulu secara internal, kemudian baru menyampaikan

hasilnya kepada komite. Akibatnya, **peran komite lebih bersifat menerima** daripada berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Namun, seiring dengan kesadaran akan pentingnya **kolaborasi dan partisipasi**, baik guru maupun komite mulai berupaya **mengubah pola komunikasi linier menjadi komunikasi dua arah**. Pertemuan tatap muka, diskusi terbuka, dan forum rapat bersama kini lebih sering dilakukan untuk memperjelas informasi dan menyamakan persepsi.

Dengan demikian, pola komunikasi linier di SD Kemala Bhayangkari 3 berperan sebagai **tahap awal dalam proses komunikasi** antara guru dan komite. Meskipun efektif untuk penyampaian pesan cepat, pola ini memiliki **kelemahan dari segi keterbukaan dan partisipasi**, sehingga perlu dikembangkan menuju **pola komunikasi transaksional atau dua arah** yang lebih **interaktif, demokratis, dan mendukung pengambilan keputusan yang efektif serta inklusif**.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular yang terjalin antara guru dan komite sekolah di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan menggambarkan bentuk komunikasi yang dua arah, interaktif, dan timbal balik, sesuai dengan teori Joseph A. DeVito. Dalam pola ini, komunikasi tidak berjalan satu arah, melainkan melibatkan pertukaran pesan dan umpan balik (feedback) yang terus-menerus antara guru dan komite. Guru menyampaikan informasi atau gagasan, kemudian komite memberikan tanggapan, saran, atau klarifikasi yang selanjutnya direspons kembali oleh pihak sekolah.

Ciri utama komunikasi sirkular adalah adanya umpan balik nyata dan langsung, yang berfungsi memastikan pesan dipahami dengan benar serta memberikan ruang bagi klarifikasi dan modifikasi pesan. Dalam konteks pengambilan keputusan di SD Kemala Bhayangkari 3, umpan balik menjadi elemen penting karena membantu guru dan komite memastikan bahwa informasi dan kebijakan yang disusun benar-benar dipahami, disetujui, dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Melalui komunikasi sirkular, keputusan terkait kebijakan dan kegiatan sekolah tidak ditetapkan secara sepihak, melainkan melalui diskusi dan musyawarah bersama yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, komite, dan orang tua murid.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi sirkular membuat proses pengambilan keputusan berjalan lebih partisipatif dan demokratis. Komunikasi tidak berhenti pada satu tahap, tetapi berlangsung secara berulang (repetitif) hingga tercapai kesepakatan dan kesepakatan bersama. Bentuk komunikasi ini sering tampak dalam

kegiatan rapat, musyawarah, serta koordinasi terbuka yang memungkinkan semua pihak memberikan masukan sekaligus menerima tanggapan langsung.

Selain dilakukan secara tatap muka, komunikasi sirkular juga berlangsung melalui media sekunder seperti WhatsApp, telepon, dan Zoom. Meskipun dilakukan melalui media digital, esensi komunikasi sirkular tetap terjaga karena komunikasi tidak berhenti di satu pesan, melainkan dilanjutkan dengan dialog, diskusi, atau pertemuan langsung untuk memastikan kesamaan persepsi dan menghindari kesalahpahaman.

Pola komunikasi sirkular di SD Kemala Bhayangkari 3 memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Komunikasi dua arah dan interaktif, di mana guru dan komite saling bertukar informasi dan pandangan.
2. Adanya umpan balik berkelanjutan, yang memungkinkan proses klarifikasi dan evaluasi terhadap pesan.
3. Partisipasi aktif semua pihak dalam proses pengambilan keputusan.
4. Pertukaran pesan yang dinamis dan berulang hingga tercapai kesepakatan yang disetujui bersama.

Pola ini sejalan dengan konsep komunikasi sirkular DeVito, yang menekankan bahwa komunikasi merupakan proses timbal balik di mana setiap individu dapat bergantian menjadi pengirim maupun penerima pesan. Umpan balik menjadi komponen sentral yang memastikan komunikasi berlangsung efektif, partisipatif, dan berorientasi pada pemahaman bersama.

Dengan demikian, pola komunikasi sirkular yang diterapkan di SD Kemala Bhayangkari 3 berperan penting dalam menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, transparan, dan kolaboratif. Pola ini tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan komite, tetapi juga meningkatkan kualitas keputusan yang dihasilkan melalui proses diskusi bersama dan penghargaan terhadap setiap pendapat. Dalam konteks pendidikan, komunikasi sirkular mencerminkan model komunikasi yang ideal, karena mampu memperkuat kerja sama, mendorong evaluasi berkelanjutan, serta memastikan bahwa setiap kebijakan dan kegiatan sekolah disusun secara inklusif, efisien, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan di SD Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin bersifat dua arah, terbuka, dan partisipatif, dengan keterlibatan aktif dari kedua pihak. Pola komunikasi yang digunakan mencakup komunikasi verbal, nonverbal, dan sekunder melalui media digital seperti WhatsApp dan surat resmi, yang membantu mempermudah koordinasi dan penyampaian informasi.

Umpan balik menjadi elemen penting dalam menjaga efektivitas komunikasi, karena memungkinkan klarifikasi dan penyelarasan pendapat antara guru dan komite. Komunikasi dilakukan baik melalui rapat resmi maupun percakapan informal, yang mencerminkan hubungan saling menghargai dan kerja sama yang harmonis. Komite berperan sebagai mitra strategis dalam memberikan dukungan, masukan, dan pengawasan, sedangkan guru berperan aktif dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan serta kegiatan sekolah.

Namun, penelitian juga menemukan adanya kendala seperti dominasi pendapat dari salah satu pihak dan kurangnya sistem komunikasi yang terstruktur. Oleh karena itu, keberhasilan pengambilan keputusan di sekolah sangat bergantung pada pola komunikasi yang transparan, demokratis, dan terorganisasi dengan baik, agar setiap pemangku kepentingan dapat berpartisipasi secara seimbang dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, M., Ashaf, A. F., & Trenggono, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Nonverbal dalam Meningkatkan Efektivitas Interaksi antar Budaya. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1345–1350. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.664>
- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Askan, A., & Kusmanto, A. S. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Peran Komite Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6325–6335. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3556>
- Firman, F., & Arfin, A. (2022). Efektifitas Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.187>
- Harahap, S. R. (2021). Hambatan – Hambatan Komunikasi. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.1 No.2 Juli – Desember 2025

Manajemen Dakwah, 1(1), 56–62.

- Istiqomah, Iis. (2024). Pola Komunikasi Efektif Guru Dengan Wali Santri Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an I'Daad Sd Shigor Putri Tangerang. *Pola Komunikasi Efektif Guru Dengan Wali Santri Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an I'Daad Sd Shigor Putri Tangerang*, 7(1), 40. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Yasin, M., Aswasulasikin, Apriana, D., & Sururuddin, M. (2021). Pola Komunikasi Sekolah dengan Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(No. 3), 6305–6312. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1945>
- Zubaedi, Z. (2023). Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(6), 448–457. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i6.584>